

**PENGARUH KONTROL SOSIAL ORANG TUA TERHADAP PERILAKU  
CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA SISWI SMP NEGERI 17  
PALEMBANG**

*Khofifah Irya Fibiola<sup>1</sup>, Yunindyawati<sup>2</sup>, Gita Isyanawulan<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

**ABSTRACT**

*This research aims to examine the social control theory that connects parental social control with cyberbullying behaviour so that it can be seen how much parental social control has on cyberbullying behaviour among students of Junior High School number 17 in Palembang. The research method uses a survey method, which is quantitative. The population in this research were seventh, eighth and ninth grade Junior High School number 17 in Palembang students with a total of 437 students with a sample of 209 students. Variables in the research are Parental Social Control (Variable X) and Cyberbullying Behavior (Variable Y). They are collecting data from both variables using a Thurstone scale questionnaire and testing the hypothesis's prerequisite analysis using the normality test and linearity test. The results of this study indicate that the correlation coefficient value of 0.484 has a strong enough contribution, and the coefficient value is 0.235, which means that Parental Social Control contributes to the effect of cyberbullying behaviour by 23.5%. Through partial calculations, there is a significant influence between attachment (X1), commitment (X2), involvement (X3) and belief (X4) on the dependent variable cyberbullying behaviour (Y) at the 95% confidence level, and the significance value of each result is obtained. Testing, which is <0.05. The results of the quantitative descriptive analysis, in general, parents' social control variables were included in the very high category with a percentage of 37.30%. In contrast, the cyberbullying behaviour variable was included in the high class, having a rate of 34.9% in the high sort.*

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2022
Disetujui	: 01 September 2022
Alamat Email: <a href="mailto:khofifahirya@gmail.com">khofifahirya@gmail.com</a>	
Correspondence Author: Khofifah Irya Fibiola	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

**Keywords:** Social Control,  
Cyberbullying Behavior, Parents,  
Children

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori kontrol sosial yang menghubungkan kontrol sosial orang tua dengan perilaku cyberbullying, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying pada siswi SMP Negeri 17 Palembang. Metode penelitian menggunakan metode survey dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 17 Palembang yang berjumlah 437 Siswi dengan jumlah sampel 209 siswi. Variabel dalam penelitian ini adalah Kontrol Sosial Orang Tua (Variabel X) dan Perilaku Cyberbullying (Variabel Y). Pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuesioner dengan skala Thurstone. Pengujian prasyarat analisis hipotesis menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,484 memiliki kontribusi yang cukup kuat dan nilai koefisien determinan sebesar 0,235 yang artinya Kontrol Sosial Orang Tua memberikan kontribusi pengaruh terhadap perilaku cyberbullying sebesar 23,5%. Melalui perhitungan secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan antara attachment (X1), commitment (X2), involvement (X3) dan belief (X4) terhadap variabel terikat perilaku cyberbullying (Y) pada tingkat kepercayaan 95% dan diperoleh nilai signifikansi masing-masing hasil pengujian.

**Kata Kunci:** Kontrol Sosial, Perilaku Cyberbullying, Orang Tua, Anak

## **PENDAHULUAN**

Teknologi terus meningkat secara cepat dari setiap tahunnya. Kemajuan dibidang teknologi mampu mengubah susunan dari masyarakat, seperti struktur yang sifatnya lokal menuju struktur global. Indonesia telah mengalami kenaikan secara signifikan dalam beberapa tahun ini, dalam menggunakan internet dan salah satu negara pengguna internet terbanyak. Menurut Markplus Insight dalam surveynya yang dilakukan tahun 2013 dan Kemenkominfo dengan data resminya info tahun 2014, pada masyarakat di indonesia kini penggunaan internet 75,57 juta orang serta 82 juta penggunanya yang nyaris 50% berasal dari kalangan remaja (Akbar & Utar, 2014).

Akses internet yang digunakan oleh remaja dalam mendapatkan informasi, pengetahuan serta memperluas pertemanan melalui media sosial. Akses internet dan handphone bagi penggunanya mempunyai dampak yang positif, tetapi ternyata juga mempunyai dampak negatif dilakukan oleh remaja, misalnya dari kenakalan dan perilaku menyimpang, hal ini menjadi persoalan seperti, munculnya pelaku dan korban dari perilaku cyberbullying, yang mana hal ini menarik perhatian setiap orang saat ini (AKCAN & ÖZTÜRK, 2020).

Brequet (Mira Marleni Pandie, 2016) menjelaskan cyberbullying yaitu salah satu tindakan atau perilaku mengintimidasi biasanya dilakukan bertujuan melecehkan korban menggunakan peralatan elektronik, untuk perihal ini bertujuan melihat orang lain dirugikan misalnya, mengirimkan gambar serta pesan yang dapat mengganggu serta dibagikan untuk mempermalukan orang lain. Sedangkan menurut Willard hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan kejam kepada seseorang misalnya memposting dan mengirimkan konten yang merugikan dengan media sosial atau internet (Willard, 2005).

Cyberbullying menurut willard memiliki tujuh bentuk dalam berperilaku yang mencakup flaming yaitu pertengkaran secara online dengan menggunakan kata-kata kasar, harassment yaitu perilaku dilakukan secara berulang dengan cara mengirim pesan yang menghina dan kasar, cyberstalking merupakan terlibat secara aktivitas media online dengan seseorang, membuat orang takut bahkan terancam, denigration yaitu memposting dan mengirim berita, menjelekkkan orang lain serta merusak ikatan pertemanan dari orang lain, impersonation yaitu cara yang dilakukan dengan membobol akun milik seseorang, untuk menyamar serta

mengirim pesan, outing dan trikery yaitu mengirimkan rahasia dan berita berisi hal memalukan terkait seseorang yang dilakukan melalui online, dan exclusion adalah dengan sengaja orang lain dikeluarkan dari daftar pertemanan atau grup online (Willard, 2005).

Terkait bentuk-bentuk perilaku ini, berarti seseorang cenderung lebih besar memiliki potensi menjadi pelaku dengan dilihat dari berbagai macam cara melakukannya. Faktor-faktor yang bisa menyebabkan seseorang menjadi pelaku misalnya, faktor keluarga terkait bagaimana pengasuhan dan kontrol yang dilakukan orang tua, lalu faktor internal berhubungan pada kontrol diri dari individu serta faktor sosial dari faktor eksternal misalnya lingkungan asal tempat sekolah dan kelompok teman sebaya (Pandie, 2016). Terdapat beberapa hal berkaitan terhadap perilaku ini misalnya disekolah atau di luar sekolah, hal ini juga berkaitan erat dengan cara seseorang melakukan komunikasi dengan individu lain, media dapat terbentuk karena dari pengalaman siswi untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Bentuk komunikasi dan interaksi yang pertama biasanya dilakukan yaitu di lingkungan keluarga yang dilakukan orang tua. Terdapat pengaruh untuk anak dari orang tua melalui komunikasi untuk pembentukan

sebuah kepribadian anak. Seperti penelitian oleh Diana dan Retnowati (Malihah & Alfiasari, 2018).

Menurut Holt dan Espelage dukungan sosial dapat berasal dari sejumlah sumber. Dua sumber utama atau jenis dukungan adalah orang tua dan teman (Holt & Espelage, 2007). Intimidasi dapat muncul ketika ikatan remaja atau ikatan dengan lembaga sosial yaitu, sekolah, keluarga dan komunitas berkurang, membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku seperti itu (Michael L. Pittaro, 2007). Sebagai contoh, dukungan keluarga yang lebih besar telah terbukti mampu melindungi remaja menjadi korban (Karin Hellfeldt , Laura López-Romero, 2020). Dalam konteks keluarga, pelaku intimidasi cenderung memiliki orang tua yang tidak mengawasi mereka secara dekat atau tidak memberikan dukungan sosial yang memadai (Lereya, 2013). Ketika remaja dapat memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua, mereka kurang berisiko menjadi korban.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat, pembentukan karakter bagi anggota keluarga lainnya merupakan titik awal, sehingga hal ini sangat berperan penting untuk perkembangan anak. Dimana orang tua dianggap dapat menentukan keberhasilan kaitan hubungan sosial antara

anak dengan keluarga ataupun orang lain. Orang tua menjadi yang pertama menanamkan perkembangan sosial anak, dengan sikap, aturan dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dapat dilihat oleh anaknya. Melalui orang tua mengajarkan dan memberitahu cara anak bersikap pada anggota keluarganya, bersosialisasi dengan teman, dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Pengaruh sangat kuat untuk perilaku remaja dimiliki oleh orang tua. Sejumlah penelitian telah mendefinisikan bahwa, remaja dengan orang tua yang suportif, terlibat, penuh perhatian, dan tidak permisif kurang rentan atau tidak mudah mengalami kenakalan. Hirschi mengamati jika ikatan dengan orang tua melemah, perilaku nakal meningkat dan jika ikatan ini diperkuat, maka kemungkinan perilaku kenakalan menurun. Remaja yang terikat kuat kepada orang tua mereka akan cenderung berperilaku cara yang tidak konsisten dengan nilai yang dibagikan, apakah orang tua mereka akan langsung mengawasi atau tidak (Sameer Hinduja, 2013).

Berdasarkan studi penelitian Qing Li dan Smith (Saripah et al., 2018) juga ditemukan perbedaan antara remaja putra dan putri. Remaja putra memiliki kecenderungan melakukan kekerasan secara fisik atau

langsung, apabila menjadi korban sangat jarang mengadukan dengan orang tuanya kecuali itu dianggap penting, sedangkan perempuan lebih rentan menjadi korban dan pelakunya, biasanya perempuan membagikan informasi secara online yang menyakitkan tentang korban dengan remaja lainnya, sehingga perempuan lebih memiliki kecenderungan menjadi korban dan pelaku..

Cyberbullying sebenarnya bisa terjadi pada siapa saja, tetapi siswi SMP dengan usia 10-14 tahun lebih rentan dan salah satu tempat ruang lingkup remaja yang rentan adalah sekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Price dan Dalgeish dengan sampel analisis 548 orang menunjukkan persentase remaja yang menjadi pelaku maupun korban usia 19-25 tahun (6%), 15-18 tahun (42%), 10-14 tahun (50%) dan 5-9 tahun (2%). Usia 10- 14 tahun merupakan presentase paling besar. Perubahan yang begitu kompleks menyebabkan remaja menjadi tidak stabil dan belum matang secara psikis dalam berinteraksi (Megan Price; John Dalgeish, 2010).

Salah satu SMP yang ada di Kota Palembang yaitu SMP Negeri 17 Kota Palembang yang beralamat di Jl. Padang Selasa Bukit Besar, merupakan satu sekolah yang memiliki pendidikan dengan kualitas

yang baik dan mendapatkan predikat akreditasi A, sekolah ini mempunyai aturan-aturan bagi siswa siswinya yang wajib untuk dipatuhi, salah satunya larangan untuk tidak membawa handphone. Aturan ini bertujuan untuk siswa-siswi didik yang ada di sekolah ini terbebas dari dampak negatif.

Selanjutnya informasi yang diperoleh dari siswi SMP Negeri 17 Palembang. Informasi diperoleh dari M, yaitu salah satu siswi kelas 7 yang mengaku bahwa pernah membuat akun dan menggunakan nama samaran untuk digunakan, hal ini merupakan aspek impersonation, seperti yang diungkapkan oleh M:

“Pernah aku buat akun media sosial pakai nama samaran untuk aku isengin temen-temen aku aja kak, becanda itu juga karena aku itu pernah diejek oleh teman aku dan aku juga pernah juga dikeluarkan oleh teman aku dari grup sosial tanpa izin aku, jadi iseng-iseng aja gitu kak akunya pake akun laen ngerjain” (M, Wawancara Tanggal 02 September 2020)

Selanjutnya Informasi diperoleh dari GO, yaitu salah satu siswi kelas 7 yang mengaku bahwa pernah berkata kasar secara berulang dan memblokir pertemanan dengan orang lain, hal ini merupakan aspek

harassment dan aspek exclusion, seperti yang diungkapkan oleh GO:

“Sering kak marah-marrah, kasar juga kadang-kadang ke temen karena mereka juga buat aku jengkel dengan perilaku mereka jadi aku marah juga, pernah juga jadi ngeblokir pertemanan jadi males temenan di sosial media kak, tapi aku masi tetap pakai sosial media sampai sekarang” (GO, Wawancara Tanggal 02 September 2020)

Diperkuat lagi dengan hasil observasi awal dengan menyebarkan kuesioner yang dilakukan kepada siswi di SMP Negeri 17 Palembang untuk melihat masalah cyberbullying yang ada dilokasi ini, didapatkan 60 tanggapan. Terkait pertanyaan memposting atau membagikan kiriman berita tentang teman atau orang lain yang belum kamu ketahui kebenarannya 55 tanggapan menyatakan pernah melakukannya, hal ini cenderung kepada aspek denigration yaitu tindakan memposting atau mengirim berupa gunjingan atau gosip terkait seseorang. Lalu terkait pertanyaan bertengkar dengan teman di media sosial, 15 tanggapan menyatakan pernah melakukannya, hal ini cenderung kepada aspek flaming yaitu pertengkaran secara online dengan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu berkaitan dengan pertanyaan memblokir pertemanan dengan seseorang, 30 tanggapan menyatakan pernah

melakukannya, hal ini cenderung kepada aspek exclusion yaitu dengan sengaja orang lain dikeluarkan dari daftar pertemanan atau grup online (Data awal sumber kuesioner google form September 2020).

Sehingga kontrol sosial orang tua memiliki potensi berpengaruh cukup tinggi dalam pembentukan perilaku, kebiasaan dan sikap anak. Orang tua, dianggap sangat penting harus terlibat sebagai media utama dalam memantau perkembangan remaja di sekolah, menentukan faktor individu menjadi pelaku ataupun korban. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 17 Palembang dengan melihat besaran dari pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying pada siswi di SMP Negeri 17 Palembang, dimana kontrol sosial menurut Hirsch (1996) dengan 4 dimensi yaitu attachment (kelekatan), involvement (keterlibatan), commitment (komitmen) dan belief (keyakinan). Serta cyberbullying dengan 7 dimensi yaitu flaming, cyberstalking, denigration, impersonation, outing and Trickery, dan exclusion (Willard, 2005). Dari hal ini, peneliti menghadirkan tentang pandangan lemah kuatnya kontrol

sosial orang tua bisa memengaruhi perilaku anak, berubahnya nilai dengan semakin bergeser, berdampak untuk anak melakukan perilaku yang tidak baik dan negatif, yang dimaksud adalah pelaku cyberbullying. Tetapi menggunakan kontrol sosial orang tua, yang dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya dapat memberi manfaat, informasi serta meningkatkan pengetahuan terkait dengan kontrol sosial orang tua dan persoalan perilaku cyberbullying pada remaja, diharapkan mampu menurunkan dan menghindari anak dari perilaku yang kurang baik serta negatif, memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga dengan baik dan tepat.

Berdasarkan dari latar belakang yang diangkat pada penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying di media sosial pada siswi SMP Negeri 17 Palembang?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Orang Tua**

Orang tua merupakan bagian dari keluarga yaitu ibu dan ayah, yang secara langsung mendidik anaknya dengan bertujuan pencapaian kedewasaan. Melalui orang tua sejatinya pendidikan diberikakan sebagai pusat kehidupan yang menyebabkan kenalnya dengan alam luar atau lingkungan sekitar (Djamarah, 2004). Orang tua sebagai pendidik utama, mendidik karena kodratnya. sehingga dukungan dan kasih sayang orang tua terhadap anak haruslah kasih sayang yang sebenarnya, pendidikan yang bermaksud mengutamakan kebutuhan serta kepentingan anak, sehingga tidak mementingkan keinginan sendiri (Purwanto, 2006).

### **2. Kontrol Sosial**

Kontrol sosial adalah metode serta proses pengawasan yang terencana atau tidak direncanakan untuk mendidik, mengajak serta memaksa masyarakat untuk berperilaku sebagaimana norma sosial yang ada (D Narwoko, 2004).

Kontrol sosial menurut Travis Hirschi mempunyai ide pokok yang mengatakan kejahatan serta perilaku menyimpang adalah perilaku alami yang dapat terlihat melainkan diproteksi oleh

ikatan yang terangkai dalam lembaga konvensional (Travish Hirschi, 1996). Melalui pandangan teori kontrol sosial ini sehingga bias diasumsikan terkait perilaku cyberbullying adalah salah satu rupa dari perilaku menyimpang diakibatkan karena ada kekosongan kontrol sosial ataupun rendahnya kontrol sosial yang mengikat individu dan institusi prososial adalah keluarga khususnya orang tua, teman sebaya ataupun sekolah. Maka perilaku ini termasuk sebagai perilaku menyimpang sebab menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak.

Berdasarkan proposisi Hirschi terdapat empat unsur utama dalam kontrol sosial internal, sebagai acuan untuk orang tua dalam melakukan kontrol sosial orang tua kepada anaknya yang tengah menempuh pembelajaran dan pendidikan (Travish Hirschi, 1996), yaitu:

1. Attachment (Kelekatan) adalah faktor emosi. Dapat diartikan anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri kepada orang lain. Jika anak melaksanakan kelekatan ini dengan orang tua, teman sebaya dan sekolah. Di dalamnya mencakup supervisi dari orang tua, mutu berkomunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua terkait pertemanan anak dan

kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat dengan pihak tertentu yang dipilihnya, Akan membentuk sebuah komitmen. Melalui kasih sayang dari orang tua kepada anak adalah sumber kekuatan yang dapat muncul melalui hasil sosialisasi didalam kelompok primer, sehingga individu memiliki komitmen kuat agar patuh dengan aturan.

2. Commitment (Komitmen terhadap peraturan) merupakan komponen yang berasal dari ikatan, yang dimaksud adalah kepada sejauh mana anak terkait dalam aktivitas konvensional dari suatu kelompoknya. Komitmen seseorang dengan tidak melaksanakan suatu tindakan yang melanggar atau kenakalan disebabkan mereka paham akan memperoleh masalah yang nanti akan membatasi peluang mereka untuk menjadi sukses dan berhasil dikemudian hari. Perihal ini akan ada apabila didalam kelompok anak melekatkan diri. Melalui tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya yang memberikan kesadaran terhadap masa depan, yang apabila anak melakukan tindakan yang menyimpang dan sebaliknya.

3. Involvement (Keterlibatan) Berkaitan dengan seberapa sering dan seberapa banyak waktu, yang dihabiskan

seorang anak untuk berinteraksi kepada individu lain didalam suatu aktivitas dan kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, kegiatan yang dilakukan secara dominan maka kemungkinan anak berbuat perilaku nakal akan semakin kecil. Tetapi sebaliknya apabila kegiatan serta interaksi yang kurang tepat sehingga kenakalan pada anak akan semakin mudah dan terbentuk didalam diri anak. Untuk mencegahnya haruslah ada kesadaran dalam diri seseorang akan terdorong perilaku partisipatif serta ikut serta didalam ketentuan yang sudah ditetapkan dari masyarakat. Intensitas dari keterlibatan orang tua terhadap aktivitas anaknya dapat mengurangi peluang anak untuk melaksanakan tindakan kejahatan.

4. Belief (Keyakinan) merupakan kesediaan agar menerima seluruh peraturan yang ada. Keyakinan didalam nilai moral dari norma konvensional adalah komponen keempat dari suatu ikatan sosial. Sebagian anak mempunyai keyakinan yang lebih kuat didalam mengikatkan diri terhadap aturan sosial. Kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma ataupun peraturan masyarakat pada kesimpulannya hendak tertanam kuat pada diri individu dan berarti aturan sosial sudah

self-enforcing serta semakin kuat. Semakin tinggi dari kontrol sosial yang diberi oleh orang tua pada anaknya maka akan semakin meningkat pula kesadaran anak kepada norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat harus dipatuhi.

### **3. Cyberbullying**

Cyberbullying dapat diartikan sebagai kegiatan kejam terhadap orang lain dengan metode memposting dan mengirim konten yang membahayakan, memakai internet ataupun handphone (Willard, 2005). Dari pengertian-pengertian diatas, dapat diartikan cyberbullying merupakan aktivitas atau tindakan seseorang yang melakukan dengan terencana, sengaja serta berulang dengan akses media elektronik agar menyakiti ataupun membahayakan orang yang sudah ditetapkannya.

Aspek-aspek dari perilaku cyberbullying juga dikemukakan oleh Willard mencakup tujuh yaitu flaming, denigration, harassment, impersonation, cyberstalking, Exclusion, outing and Trickery (Willard, 2005). Penjelasan dari ketujuh aspek ini pertama, flaming merupakan pertengkaran secara online yang dilakukan melalui media elektronik berupa pesan kalimat dengan bahasa yang tidak baik serta penuh amarah. Kedua, harassment

merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang kali dengan mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina seseorang. Ketiga, cyberstalking merupakan kegiatan yang melibatkan diri di dalam aktivitas secara online, atau dapat diartikan sebagai orang lain yang membuat seseorang ketakutan bahkan terancam. Keempat, denigration merupakan tindakan mengirim atau memposting berupa gosip kejam atau desas-desus tentang seseorang dilakukan untuk merusak nama baik atau pertemana

merupakan aktivitas menyamar atau berpura-pura sebagai orang lain, membobol akun orang lain, dan mengirim pesan sebagai tujuan membuat korban terlihat buruk, dalam kondisi yang lebih berbahaya dapat merusak nama baik bahkan pertemanan seseorang. Keenam, Outing and Trickery merupakan tindakan membagikan informasi yang bersifat rahasia atau memalukan tentang seseorang melalui media online. Ketujuh, exclusion merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk menjauhkan seseorang dari grup online seperti sebuah daftar teman ataupun permainan.

### **4. Faktor-Faktor Cyberbullying**

Terdapat faktor yang mempengaruhi siswi melakukan perilaku cyberbullying. Pertama, faktor Keluarga khususnya orang

tua berkaitan dengan kelekatan, komitmen, keterlibatan, persaan lingkungan yang tidak aman, kekerasan didalam aturan dan pola asuh orang tua melalui tipe overprotektif. Hal tersebut menjadi tekanan untuk anak selaku anggota dari keluarga yang memiliki dampak akan cenderung melampiaskan dan meluapkan emosi di luar keluarga, misalnya melakukan kekerasan kepada temannya di sosial media atau secara online (Mira Marleni Pandie, 2016). Keluarga yang sering bertengkar dan tidak harmonis menyebabkan kondisi remaja juga gemar bertengkar, perlakuan yang tidak sepatutnya dicontohkan oleh orang tua kepada anak misalnya penganiayaan anak, bisa memunculkan risiko yang nantinya menurun kepada anak sebagai aspek mempengaruhi perilaku cyberbullying. Tidak hanya itu, situasi keluarga yang tidak aman dan tidak baik, akan memiliki dampak pada anak, anak akan memiliki kebiasaan tingkah laku yang tidak baik yang dicontohnya dari orang tua, sehingga memunculkan perilaku anak dengan agresivitas yang tinggi (Mira Marleni Pandie, 2016).

Kedua, faktor internal terkait dengan motivasi yang terdapat di diri seseorang, terkait dengan kontrol diri seseorang untuk

mengendalikan kebutuhannya (Mira Marleni Pandie, 2016). Ketiga, faktor eksternal adalah pengaruh dari keadaan alam sekitar, misalnya keadaan yang bersumber dari luar diri selain keluarga yang dapat memunculkan perilaku tertentu pada individu anak seperti kejahatan, pertengkaran serta tindakan kekerasan lainnya. Sehingga, pengaruh sekolah dan teman sebaya bisa pula berdampak pengaruh untuk siswa yang menjadi aktor pelaku cyberbullying (Mira Marleni Pandie, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang berlokasi di SMP Negeri 17 Palembang, Jl. Padang Selasa Bukit Besar ini menggunakan format penelitian bersifat eksplanasi. Sedangkan analisis yang dipakai adalah deskriptif korelasional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat (variabel dependen) dan satu variabel bebas (variabel independen). Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif, terdiri dari data-data kuantitatif atau berupa angka. Dalam penelitian ini ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya menggunakan statistik inferensial (Burhan Bungin, 2010).

Teknik statistik yang dipakai adalah statistik inferensial untuk menganalisis data sampel dan hasil diberlakukan untuk populasi. Metode penelitian menggunakan

metode survei. Penelitian survei berupaya memaparkan secara kuantitatif kecenderungan sikap atau perilaku suatu populasi dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data, bertujuan untuk menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang sudah ditentukan.

Penelitian ini hendak menguji pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying di media sosial pada siswi SMP Negeri 17 Palembang peneliti menggunakan Teori Kontrol Sosial Perspektif Hirschi sebagai variabel X dan Teori Perilaku Cyberbullying Perspektif Willard sebagai variabel Y. Konsep kontrol sosial perspektif Hirschi dalam penelitian ini menjelaskan kalau kenakalan dan penyimpangan adalah kegiatan hasil dari jalinan seorang dengan lingkungannya kurang, melemah dan putus, diukur dari 4 dimensi yaitu attachment (kelekatan), commitment (komitmen terhadap aturan), involvement (keterlibatan), belief (keyakinan). Konsep Cyberbullying (Willard, 2005) dalam penelitian ini menjelaskan kegiatan kejam kepada orang lain dengan metode memposting atau mengirim konten yang membahayakan memakai internet ataupun handphone, diukur dari 7 dimensi yaitu flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, Outing and Trickery, dan Exclusion.

Data primer pada penelitian yaitu data yang berasal dan diambil langsung dari siswi SMP Negeri 17 Palembang. Pada

penelitian data sekundernya merupakan guru yang melihat apakah di SMP Negeri 17 Palembang pada siswinya terdapat pengaruh kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying, adapun data internal diperoleh melalui catatan yang ada pada Guru BK (Bimbingan Konseling), dari catatan kasus terkait pelanggaran membawa handphone yang dilakukan oleh siswi disekolah ini. Tidak hanya itu, data data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari mengutip referensi dari skripsi dan jurnal mengenai tingkat partisipasi orang tua dan masyarakat serta buku terkait metode penelitian.

Penghitungan uji validitas menggunakan bantuan Statistical Package for the Social Science 26 (SPSS 26) dan Microsoft Office Excel. Pengujian reliabilitas instrument pada penelitian ini dengan memakai Reability Analysis Alpha Cronbach (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini Teknik analisis data memakai metode statistik inferensial. Penelitian statistik inferensial ini digunakan adalah statistik parametris Pada penelitian dalam parametris digunakan analisis data berbentuk data interval.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kontrol sosial merupakan seluruh proses yang dilakukan baik direncanakan maupun tidak direncanakan, hal ini bersifat mengajak, mendidik bahkan dapat memaksa masyarakat mengikuti peraturan atau nilai

norma sosial yang ada. Dalam penelitian ini kontrol sosial bersumber dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan dari Variabel (X) Kontrol Sosial Orang Tua, apabila dilihat melalui dimensi attachment (kelekatan) berada pada kategori sangat tinggi yaitu terdapat 129 siswi dengan persentase 61,70 persen. Hal ini sesuai dengan teori Hirschi mengenai elemen kontrol sosial tentang attachment, bahwa kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain (Travish Hirschi, 1996). Remaja melakukan kelekatan ini dengan orang tua, di dalamnya termasuk perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak, pemahaman orang tua terhadap pergaulan anak, mendukung dengan memberikan penghargaan, menegur dan menasehati. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

Dimensi commitment (komitmen) berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 61 siswi dengan persentase 29,20 persen. Hal ini sesuai dengan teori Hirschi mengenai elemen kontrol sosial tentang commitment, bahwa komitmen merupakan komponen

rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana remaja terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses (Travish Hirschi, 1996). Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana remaja melekatkan dirinya, termasuk menjalin komunikasi yang baik, memberitahukan bahaya cyberbullying, memberikan batasan pergaulan dan memberikan kesadaran terhadap masa depan seperti yang dilakukan oleh orang tua dari remaja.

Dimensi involvement (keterlibatan) berada pada kategori sangat tinggi yaitu terdapat 119 siswi dengan persentase 56,90 persen. Hal ini sesuai dengan teori Hirschi mengenai elemen kontrol sosial tentang involvement, bahwa keterlibatan remaja berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan (Travish Hirschi, 1996). Hal ini termasuk didalamnya melakukan pembicaraan mengenai aktivitas dan masalah yang dialami, serta mengajak kegiatan bersama

diluar rumah yang dilakukan oleh orang tua. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, kegiatan yang secara dominan dilakukan oleh remaja maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil.

Dimensi belief (keyakinan) berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 105 siswi dengan persentase 50,24 persen. Hal ini sesuai dengan teori Hirschi mengenai elemen kontrol sosial tentang belief, bahwa keyakinan merupakan suatu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma merupakan komponen keempat (Travish Hirschi, 1996). Hal ini termasuk didalamnya menanamkan prinsip kejujuran dan sopan santun serta menanamkan prinsip menjaga nama baik keluarga. Apabila remaja memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengikatkan diri dalam aturan sosial, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap cyberbullying. Secara keseluruhan Variabel (X) Kontrol Sosial Orang Tua berada pada kategori sangat tinggi yaitu terdapat 78 siswi dengan persentase 37,30 persen.

Apabila dilihat dari variabel (Y) Perilaku cyberbullying, dilihat dari masing-

masing dimensi berada pada kategori sangat rendah yaitu flaming terdapat 127 siswi dengan persentase 60,8 persen, dimensi harassment terdapat 155 siswi persentase 74,2 persen, dimensi cyberstalking terdapat 109 siswi dengan persentase 52,2 persen, dimensi denigration terdapat 152 siswi dengan persentase 72,7 persen dan dimensi exclusion terdapat 151 siswi dengan persentase 72,2 persen. Selanjutnya berada pada kategori rendah yaitu dimensi outing and trickery terdapat 66 siswi dengan persentase 31,6 persen, Sedangkan berada pada kategori sangat tinggi yaitu dimensi impersonation terdapat 100 siswi dengan persentase 47,8 persen. Berdasarkan dari ketujuh dimensi yaitu flaming, harassment, cyberstalking, denigration, outing and trickery dan exclusion, masing masing siswi SMP Negeri 17 Palembang ditemukan sebagai pelaku bisa melakukan ketujuh aktifitas yang tergolong bentuk cyberbullying tersebut atau hanya melakukan beberapa bentuk perilaku saja. Sehingga berdasarkan hasil, diperoleh bahwa bentuk aktifitas cyberbullying yang memiliki resiko adalah dimensi impersonation yang berada pada kategori sangat tinggi.

Dimensi impersonation mendeskripsikan aktivitas menyamar atau berpura-pura sebagai orang lain, membobol akun orang lain, dan mengirim pesan sebagai tujuan membuat korban terlihat buruk, dalam kondisi yang lebih berbahaya dapat merusak nama baik bahkan pertemanan seseorang. Pada dimensi impersonation termasuk didalamnya membobol akun seseorang, menyamar dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, dalam masalah atau bahaya, merusak reputasi bahkan persahabatan orang tersebut dilakukan yaitu dengan membajak akun media sosial milik teman dan membuat status menggunakan akun orang lain. Sama halnya dengan menurut Willard impersonation merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik (Willard, 2005). Apabila dilihat secara keseluruhan Variabel (Y) Perilaku Cyberbullying berada pada kategori tinggi yaitu terdapat 73 siswi dengan persentase 34,9 persen.

Hal ini sejalan dengan teori Perkembangan kepribadian Erik H. Erikson, siswi SMP Negeri 17 Palembang berada dalam kategori fase remaja berada pada usia

12-15 tahun, sehingga pada fase ini individu harus menyelesaikan krisis identitas yaitu antara penemuan identitas dan kebingungan identitas (Dwi Istati, 2019). sehingga diartikan bahwa pada fase usia ini individu berada dalam pencarian jati diri dan akan kebingungan sehingga peran orang tua dibutuhkan untuk mengarahkan perilaku anaknya.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk agresivitas. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai individu lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut (Krahe, 2005). Hal tersebut juga dapat dipahami dari definisi menurut Hinduja dan Patchin, menjelaskan mengenai cyberbullying adalah perilaku kejahatan yang dilakukan sengaja serta terjadi berulang dengan menggunakan telepon seluler atau berbagai alat elektronik lainnya (Sameer Hinduja, 2013). Selain itu, terdapat beberapa hal dalam tindakannya, yakni aktivitas berbahaya dan kejam dilakukan dengan ponsel dan media internet (Willard, 2005). Hal menjadi salah satu perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh remaja, baik sebagai pelaku ataupun korban,

berkaitan dengan faktor penyebab yang bersumber dari keluarga.

Hasil penelitian selanjutnya secara parsial masing-masing dimensi yaitu attachment, commitment, involvement dan belief pada variabel (X) Kontrol Sosial Orang Tua memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (Y) Perilaku cyberbullying, dibuktikan dengan nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05. Attachment memiliki Sumbangan Efektif (SE) sebesar 10 persen dan Sumbangan Relatif (SR) sebesar 42,5 persen, involvement memiliki SE sebesar 0,7 persen dan SR sebesar 3 persen, belief memiliki SE sebesar 0,1 persen dan SR sebesar 0,5 persen dan dimensi yang memiliki sumbangan prediktor tertinggi yaitu commitment dengan SE sebesar 12,7 persen dan SR sebesar 54 persen yang berarti semakin tinggi komitmen maka semakin rendah intensitas terjadinya cyberbullying, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah komitmen maka semakin tinggi intensitas terjadinya cyberbullying. Komitmen pada penelitian terdiri dari menjalin komunikasi yang baik, memberitahukan bahaya cyberbullying, memberikan batasan pergaulan dan memberikan kesadaran terhadap masa

depan. Hal ini sesuai dengan teori Hirschi bahwa komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan, sejauh mana remaja terlibat dalam kegiatan suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses (Travish Hirschi, 1996).

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan nilai koefisien korelasi Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Cyberbullying sebesar 0,484 memiliki kontribusi yang cukup kuat. Taraf signifikan  $p= 0,000$  maka Hipotesis alternatif yang berbunyi “Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying di media sosial pada siswi SMP Negeri 17 Palembang” diterima dan Hipotesis nol ditolak.

Kemudian nilai besaran koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel (X) Kontrol Sosial Orang Tua memberikan kontribusi sebesar 23,5 persen dalam menjelaskan Variabel (Y) Perilaku Cyberbullying dan 76,5 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

diteliti pada penelitian ini. Sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi yang menyatakan bahwa lemah dan kuatnya kontrol sosial seseorang dapat dilihat melalui ikatan sosial individu dengan institusi prososial yaitu keluarga dan pendidikan atau sekolah (Hagan, 2013). Apabila nilai determinasi yang tergolong lemah tidak berarti pengaruh kontrol sosial merupakan predikto yang tidak baik atau tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku cyberbullying (F Moksony, 1990). Apabila nilai koefisien determinasi rendah menunjukkan variabel dependent dipengaruhi juga oleh sejumlah faktor lain diluar penelitian ini.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku cyberbullying misalnya faktor keluarga, faktor eksternal dan faktor internal (Mira Marleni Pandie, 2016). Adapun faktor lain atau variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, misalnya variabel kontrol diri pada penelitian yang dilakukan oleh Malihah yang menjelaskan perilaku cyberbullying berhubungan dengan kontrol diri remaja, dengan nilai kontribusi sebesar 15,2 pesen (Malihah & Alfiasari, 2018). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

Lucas menjabarkan perilaku cyberbullying yang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin serta perbedaan asosiasi individu, dengan nilai kontribusi sebesar 16,6 persen. Sehingga kontribusi yang diberikan dari masing-masing faktor atau variabel cenderung ada pada nilai pengaruh dan hubungan terhadap perilaku cyberbullying, maka dapat disimpulkan terkait terjadinya perilaku cyberbullying ini tentu dipengaruhi oleh banyak variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, hal tersebut mengakibatkan nilai kontribusi yang berikan memiliki presentase yang rendah.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan kepada siswi SMP Negeri 17 Palembang, untuk mengetahui pengaruh kontrol sosial orang tua dan untuk mengetahui dimensi mana yang memiliki kecenderungan pengaruh terhadap perilaku cyberbullying. Penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah kontrol sosial orang tua (X) dengan dimensi yaitu attachment (X1), commitment (X2), involvement (X3) dan belief (X4). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perilaku cyberbullying (Y). Berdasarkan pada perhitungan serta analisis yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf signifikansi  $0,0000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis alternatif diterima. Dimana  $H_a$  menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol sosial orang tua terhadap perilaku cyberbullying di media sosial pada siswi SMP Negeri 17 Palembang. Nilai koefisien korelasi 0,484 memiliki kontribusi yang cukup kuat dan nilai koefisien determinan sebesar 0,235 yang artinya Kontrol Sosial Orang Tua memberikan kontribusi pengaruh terhadap perilaku cyberbullying sebesar 23,5% dan 76,5 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Melalui perhitungan secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan antara attachment (X1), commitment (X2), involvement (X3) dan belief (X4) terhadap variabel terikat perilaku cyberbullying (Y) pada tingkat kepercayaan 95% dan diperoleh nilai signifikansi masing masing hasil pengujian yang  $< 0,05$ .

3. Hasil analisis deskriptif kuantitatif secara umum, variabel kontrol sosial orang tua termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 37,30%, sedangkan variabel perilaku cyberbullying termasuk

dalam kategori tinggi dengan persentase 34,9%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., & Utar, P. (2014). CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Faceb. *Jurnal Kommas*, 3, 1–20.
- AKCAN, G., & ÖZTÜRK, E. (2020). The Investigation of Predictors of Cyber Bullying and Cyber Victimization in University Students. *Turkiye Klinikleri Journal of Forensic Medicine and Forensic Sciences*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.5336/forensic.2019-71934>
- Burhan Bungin. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media.
- D Narwoko, S. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Dwi Istati. (2019). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6, 66–76.
- F Moksony, R. H. (1990). Small Is Beautiful. The Use And Interpretation Of R<sup>2</sup> In Social Research. *Szociologiai Szemle (Special Issue)*, 130–138.
- Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2007).

- Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(8), 984–994. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9153-3>
- Karin Hellfeldt , Laura López-Romero, H. A. (2020). Cyberbullying and Psychological Well-being in Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects of Social Support from Family, Friends, and Teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 1–45.
- Lereya, S. dkk. (2013). Behavior, Parenting Victim, and the risk of becoming a Study, and a bully-victim: A meta\_analysis. *Child Abuse and Neglect*, 37, 1091–1108.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Megan Price; John Dalgleish. (2010). Cyberbullying: Experiences, impacts and coping strategies as described by Australian young people. *Youth Studies Australia*, 29(2), 51–59.
- Michael L. Pittaro. (2007). School Violence and Social Control Theory: An Evaluation of the Columbine Massacre. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 2(1), 1–12.
- Mira Marleni Pandie, I. T. J. W. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Journal Jaffray*, 14, 43–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v14i1.188>
- Sameer Hinduja, J. W. P. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 43, 711-722.
- Saripah, I., Pratita, A. N., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Kelamin, J., & Didik, P. (2018). *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying*. 180–192.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Travish Hirschi. (1996). *Cause of Delinquency*. University of California Press.
- Willard, N. (2005). *An Educator's Guide to Cyberbullying*. Center For Safe And Responsible Internet.